

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan stunting masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang besar di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan anak yang disebabkan asupan gizi inadekuat, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial tidak memadai selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi ini diidentifikasi melalui tinggi badan anak yang berada di bawah -2 standar deviasi dibandingkan standar pertumbuhan normal WHO.⁽¹⁾

Prevalensi stunting menjadi perhatian global yang serius. Pada tahun 2021, WHO mencatat sekitar 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting. Angka stunting di Asia Tenggara mencapai 24,5% yang berarti hampir seperempat anak-anak di wilayah ini mengalami gangguan pertumbuhan. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 menunjukkan prevalensi stunting nasional sebesar 19,8%, sementara Sumatera Barat mencapai 20% yang masih di atas target yang ditetapkan kementerian RI 2024 sebesar 14%. Angka-angka ini menunjukkan bahwa stunting bukan sekadar masalah kesehatan individu, melainkan tantangan pembangunan yang memerlukan intervensi komprehensif dan berkelanjutan.^(2,3)

Stunting dipicu oleh beberapa kondisi yang saling terkait, mulai dari sulitnya memperoleh pangan dengan kandungan gizi seimbang, kurangnya konsumsi vitamin serta mineral penting, dan minimnya konsumsi makanan beragam khususnya dari sumber hewani. Dari sisi ibu, berbagai kondisi turut mempengaruhi seperti adanya penyakit infeksi saat hamil, usia kehamilan yang terlalu muda, masalah psikologis ibu, kondisi hipertensi, sulitnya mendapat layanan kesehatan yang layak, buruknya fasilitas sanitasi dan sumber air, ditambah minimnya

pemahaman ibu terkait pentingnya kesehatan dan gizi. Sehingga diperlukan pengasuhan yang tepat khususnya di periode percepatan pertumbuhan (*growth spurt*) untuk menyokong perkembangan sel-sel otak demi tumbuh kembangnya di masa mendatang.^(4,5)

Kemenkes RI telah merancang intervensi penanggulangan permasalahan gizi yang dibagi menjadi dua kategori yaitu intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Terdapat 11 indikator pencegahan stunting, dimana 8 diantaranya masih belum mencapai target, salah satunya yaitu program pemberian ASI eksklusif. ASI eksklusif yang diberikan selama 6 bulan pertama kehidupan tanpa tambahan makanan atau minuman apapun, kemudian dilanjutkan hingga 2 tahun, memberikan perlindungan terhadap risiko infeksi dan menyediakan asupan gizi optimal untuk pertumbuhan anak. Meskipun pemberian ASI eksklusif telah menjadi salah satu intervensi utama dalam penanggulangan stunting, pelaksanaannya di lapangan masih belum sepenuhnya mencapai target yang ditetapkan. Secara nasional, capaian ASI eksklusif dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang naik turun. Pada tahun 2021, angka cakupan sebesar 52,5%, kemudian meningkat menjadi 68,6% pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2023 terjadi penurunan kembali menjadi 55,5%, sebelum akhirnya naik lagi pada tahun 2024 menjadi 74,73%. Selain fluktuasi secara nasional, capaian ASI eksklusif antar provinsi juga menunjukkan kesenjangan yang cukup jelas. Capaian ASI eksklusif di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2024 tercatat sebesar 76,44%. Walaupun menunjukkan tren perbaikan, capaian ini masih belum memenuhi target nasional sebesar 80%.^(4,6-8)

Rendahnya capaian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keterbatasan pengetahuan ibu, sikap negatif,

serta rendahnya *Breastfeeding Self-Efficacy* yaitu kepercayaan diri ibu dalam kemampuan menyusui. Sementara faktor eksternal seperti masalah fisik pascamelahirkan (pembengkakan payudara, nyeri puting, dll) sering menyebabkan ibu beralih ke susu formula. *Breastfeeding Self-Efficacy* menjadi faktor kunci karena ibu dengan kepercayaan diri tinggi lebih berpeluang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.⁽⁹⁻¹¹⁾ Selain itu, faktor eksternal berupa ketersediaan fasilitas kesehatan di puskesmas memiliki peran signifikan dalam determinan keberhasilan praktik menyusui. Adanya sarana prasarana yang memadai serta ketersediaan sumber daya manusia kesehatan yang kompeten secara substansial akan meningkatkan efektivitas implementasi program pemberian ASI eksklusif.

Salah satu solusi dari berbagai faktor penghambat capaian ASI eksklusif adalah dengan pemberian edukasi kesehatan yang efektif. Edukasi kesehatan merupakan upaya terencana untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan individu atau kelompok dalam bidang kesehatan. Edukasi kesehatan bertujuan mengembangkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan individu menuju kondisi yang lebih optimal. Penerapannya dapat berupa penyuluhan, promosi kesehatan, konsultasi gizi, dan berbagai bentuk pelatihan salah satunya *Emotional Demonstration* (Emo-Demo). Penelitian yang dilakukan oleh Renny dan Vera pada tahun 2020 menunjukkan bahwa metode Emo-Demo merupakan salah satu bentuk edukasi kesehatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Pendekatan yang bersifat humanis dan interaktif dalam metode ini mampu membantu penyampaian informasi mengenai ASI eksklusif secara lebih optimal, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan serta kesadaran ibu.^(12,13)

Emo-Demo adalah metode edukasi kesehatan yang dikembangkan oleh *Global Alliance for Improved Nutrition* (GAIN), yang menerapkan konsep

permainan interaktif dengan melibatkan aspek emosional peserta dalam proses pembelajaran. Metode Emo-Demo terdiri atas 24 jenis permainan yang dirancang melalui integrasi pendekatan *Behaviour Communication Change* (BCC) yang dikembangkan oleh *London School of Hygiene and Tropical Medicine* (LSHTM) dengan *Behaviour Communication Definition* (BCD). Pendekatan *Behaviour Communication Change* (BCC) merupakan proses komunikasi interaktif yang melibatkan individu, kelompok, maupun komunitas dalam penyusunan strategi komunikasi guna mendorong terjadinya perubahan perilaku ke arah yang positif. Sementara itu, *Behaviour Communication Definition* (BCD) menekankan proses komunikasi yang mengoptimalkan aspek psikologis individu melalui keterlibatan unsur emosional, kebutuhan, serta kognitif.^(14,15)

Emo-Demo terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan *Breastfeeding Self-Efficacy* individu. Penelitian Ni Wayan Armini (2020) mengungkapkan bahwa edukasi dengan metode emo-demo efektif untuk menggugah perasaan responden, membangkitkan kembali semangat, meyakinkan persepsi responden mengenai betapa baiknya dan betapa bermanfaatnya ASI Eksklusif. Penelitian Nafilah dan Palupi tahun 2021 menunjukkan bahwa metode Emo-Demo memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan metode ceramah, karena ceramah belum mampu menyentuh aspek emosional yang diperlukan untuk mengubah pengetahuan dan persepsi seseorang. Hasil penelitian sejalan dengan temuan Rosita, dkk tahun 2021 yang membuktikan bahwa metode Emo-Demo menghasilkan peningkatan skor pengetahuan yang lebih optimal dibandingkan penggunaan media leaflet. Keunggulan tersebut disebabkan oleh implementasi ilustrasi, lagu, dan keterlibatan aktif responden dalam proses edukasi.⁽¹⁶⁻¹⁸⁾

Capaian ASI eksklusif di Kota Padang mengalami fluktuasi dari 69,9% (2021), 67,7% (2022), 72,3% (2023), 83,3% (2024). Meskipun menunjukkan tren peningkatan dan telah melampaui target nasional sebesar 80%, capaian ini masih belum mencapai target yang ditetapkan Pemerintah Kota Padang sebesar 100%. Puskesmas Belimbing memiliki karakteristik khusus yang menjadikannya lokasi strategis untuk penelitian ini. Dari 24 puskesmas di Kota Padang, Puskesmas Belimbing memiliki populasi ibu hamil terbanyak dan kunjungan neonatal tertinggi. Namun, capaian program ASI eksklusif menunjukkan fluktuasi signifikan yaitu 54,0% (2022), meningkat tajam menjadi 80,2% (2023), kemudian sedikit turun menjadi 79,5% (2024). Meskipun telah mencapai target nasional, Puskesmas Belimbing masih menempati posisi 6 terendah untuk ASI eksklusif dan posisi 2 terendah untuk IMD (Inisiasi Menyusu Dini) se-Kota Padang dengan persentase 65,4%. Dari aspek stunting, Puskesmas Belimbing memiliki prevalensi yang relatif rendah dibanding puskesmas lain di Kota Padang, namun, kondisi praktik menyusui yang belum optimal berpotensi menghambat keberlanjutan upaya pencegahan stunting di masa yang akan datang.^(19,20) Dengan mempertimbangkan tingginya jumlah kasus dan data yang ada, wilayah kerja Puskesmas Belimbing perlu mendapatkan intervensi yang sesuai, salah satunya melalui kegiatan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan *Breastfeeding Self-Efficacy* ibu hamil mengenai ASI eksklusif.

Oleh karena itu, mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Pengaruh Emo-Demo terhadap Pengetahuan, Sikap dan *Breastfeeding Self-Efficacy* Ibu Hamil untuk Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2025”.

1.2 Rumusan Masalah

Capaian ASI eksklusif masih rendah jika dibandingkan dengan target sebagai syarat untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Banyaknya faktor yang mempengaruhi kegagalan pemberian ASI eksklusif salah satunya diawali karena kurangnya pengetahuan ibu, rendahnya sikap dan perilaku serta *self-efficacy* ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pengaruh Emo-Demo terhadap pengetahuan, sikap dan *Breastfeeding Self-Efficacy* ibu hamil untuk pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2025.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Emo-Demo terhadap pengetahuan, sikap dan *Breastfeeding Self-Efficacy* ibu hamil untuk pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden yang mencakup usia ibu, usia kehamilan, kehamilan ke-, jarak kelahiran, jumlah anak, pendidikan, serta status pekerjaan.
2. Diketahui gambaran pengetahuan, sikap dan *Breastfeeding Self-Efficacy* ibu hamil sebelum dan sesudah dilakukan edukasi pada kelompok intervensi dan kontrol.

3. Diketahui perbedaan rata-rata skor pengetahuan, sikap dan *Breastfeeding Self-Efficacy* ibu hamil sebelum dan sesudah dilakukan edukasi pada kelompok Emo-Demo dan kontrol.
4. Diketahui perbedaan perubahan skor pengetahuan, sikap dan *Breastfeeding Self-Efficacy* ibu hamil antar kelompok Emo-Demo dan kontrol.
5. Dianalisis tingkat efektivitas Emo-Demo melalui analisis *gain score* pengetahuan, sikap dan *Breastfeeding Self-Efficacy* ibu hamil untuk pencegahan stunting di Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi dan sumber informasi mengenai pengaruh Emo-Demo terhadap pengetahuan, sikap, serta *Breastfeeding Self-Efficacy* ibu hamil sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang pengaruh Emo-Demo terhadap pengetahuan, sikap dan *Breastfeeding Self-Efficacy* ibu hamil untuk pencegahan stunting.

2. Manfaat bagi Puskesmas Belimbing

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi puskesmas untuk menemukan langkah intervensi terbaik untuk memberikan edukasi pada ibu hamil demi ketercapaian program ASI eksklusif untuk pencegahan stunting.

3. Manfaat bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan ibu hamil tentang pentingnya ASI eksklusif sebagai upaya pencegahan stunting.

4. Manfaat bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam pengembangan pembelajaran metode edukasi gizi, sekaligus sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya, terutama mahasiswa Program Studi Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat, dalam melaksanakan penelitian lanjutan.

1.4.3 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan sekaligus menjadi bahan rujukan dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji pengaruh *Emo-Demo* terhadap pengetahuan, sikap, serta *Breastfeeding Self-Efficacy* ibu hamil untuk pencegahan stunting.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini fokus melihat pengaruh edukasi gizi metode *Emo-Demo* terhadap pengetahuan, sikap, dan *Breastfeeding Self-Efficacy* ibu hamil dalam pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Belimbing tahun 2025. Penelitian memakai desain kuantitatif *quasi-eksperiment* dengan pendekatan *pre-post test with control group*. Variabel independennya adalah edukasi gizi, sedangkan variabel dependennya mencakup perubahan pengetahuan, sikap, dan *Breastfeeding Self-Efficacy*. Sampel diambil dengan *convenience sampling* dari populasi ibu hamil. Data primer dan sekunder dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Belimbing pada Agustus s.d Oktober 2025.